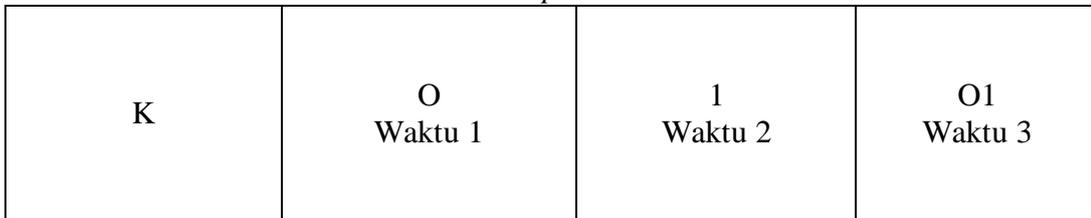


BAB 4
METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental* dengan menggunakan model *one group pretest-posttest*. Pada rancangan ini perlakuan dikenakan pada suatu kelompok tertentu, dilakukan dua kali pengukuran yaitu sebelum yang disebut *pretest* dan sesudah yang disebut *posttest* (Arikunto, 2010).

Gambar 4.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*



Sumber : Nursalam, 2016

Keterangan :

K : Subjek (interaksi sosial)

O : Observasi interaksi sosial sebelum dilakukan terapi bermain *play dough*

I : Intervensi (terapi bermain)

O1 : Observasi interaksi sosial sesudah dilakukan terapi bermain *play dough*

4.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang autis usia 6-10 tahun di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 16 penyandang autis.

4.3 Sampel

Besar sampel adalah banyaknya anggota yang akan dijadikan sampel. Besar kecilnya sampel sangat dipengaruhi oleh desain dan ketersediaan subyek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010).

4.3.1 Besar sampel

Besar sampel adalah banyaknya anggota yang akan dijadikan sampel. Besar sampel yang akan digunakan adalah semua penyandang autis yang ada di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah 16 penyandang autis.

4.3.2 Metode Sampling

Metode sampling adalah suatu proses seleksi yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2007). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebuah konsep yang dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat kuantitatif dan kualitatif (Hidayat, 2011). Semua variabel yang diteliti harus diidentifikasi, mana yang termasuk variabel bebas (*independen* variabel), dan variabel terikat (*dependen* variabel).

4.4.1 Variabel independen

Variabel yang tidak dipengaruhi dengan variabel lain, berdiri sendiri. Dalam hal ini variabel independennya adalah terapi bermain *play dough*.

4.4.2 Variabel dependen

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas.

Dalam hal ini variabel yang dipilih adalah kemampuan interaksi sosial.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.2 Definisi Operasional Pengaruh Terapi Bermain *Play Dough* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-10 Tahun 2017.

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala Data	Skor
1.	Terapi bermain <i>play dough</i>	Kegiatan yang melibatkan seluruh isi otak, fisik, imajinasi dan spirit. Menggunakan alat yang memiliki nilai fleksibilitas, dapat dibentuk sesuai dengan kreativitas dan daya imajinasi anak.	-	SAP	-	-
2.	Interaksi sosial	Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana anak autis terlibat didalamnya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak Sosisal <ol style="list-style-type: none"> a. Percakapan b. Saling menghormati c. Kerjasama 2. Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Keterbukaan b. Empati c. Dukungan d. Rasa positif e. Arus pesan yang cenderung dua arah f. Konteks hubungan tatap muka g. Tingkat umpan balik h. Interaksi minimal dua orang i. Adanya akibat baik yang disengaja maupun tidak 	<i>Check list</i>	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi sosial kurang : bila jawaban $\leq 55\%$ 2. Interaksi sosial cukup : bila jawaban 56-75% 3. Interaksi sosial baik : bila jawaban 76-100%

4.6 Pengumpulan dan Analisa data

4.6.1 Instrumen

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan *checklist*. *Checklist* ini digunakan untuk mengukur interaksi sosial dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan 29 pernyataan terhadap anak autis. *Checklist* tersebut terdapat 2 kriteria yaitu jawaban “ya” dan “tidak”. Dalam interaksi sosial diberikan kode dan dikategorikan menjadi 3 yaitu 3 = interaksi sosial baik, 2 = interaksi sosial cukup, 1 = interaksi sosial kurang.

4.6.2 Lokasi dan waktu

Lokasi yang digunakan peneliti ialah di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo dan dilakukan selama 3 Minggu.

4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian *pre-experimental*, oleh karena itu ada kelompok tertentu yang dilakukan dua kali pengukuran yaitu secara *pretest* dan *posttest*.

Sebelum melakukan pemberian terapi bermain *play dough*, peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu 16 lembar *checklist*, *play dough*, papan alas serta 16 anak autis. Selanjutnya, peneliti melakukan *briefing* bersama fasilitator yang lain sejumlah 3 orang, agar dapat mempersamakan persepsi dalam melakukan penelitian. Pemberian terapi bermain *play dough* dilakukan selama 6 kali pertemuan, setiap pertemuan 35 menit. Tahap-tahap yang akan diperlakukan dalam pemberian terapi bermain *play dough* adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama, peneliti dan fasilitator yang lain mengukur interaksi sosial anak autis tersebut sebelum (*pretest*) diperlakukan pemberian terapi bermain

play dough dengan menggunakan *checklist* untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial setiap responden.

2. Tahap kedua, peneliti dan fasilitator melakukan pendekatan pada responden serta mengenalkan dan menjelaskan komponen yang ada dalam permainan *play dough* beserta warna-warna yang terdapat dalam permainan tersebut. Kemudian, peneliti memberikan contoh terhadap responden bagaimana cara menggunakan *play dough* dan mengajak responden bermain serta membentuk *play dough* dalam suatu kreativitas secara bersama-sama.
3. Tahap ketiga, peneliti dan fasilitator membuat kelompok bermain, dari 16 responden akan dibagi menjadi 4 kelompok, dengan setiap kelompoknya terdapat 4 responden. Kelompok ini akan diajak bermain bersama peneliti dan fasilitator membentuk *play dough* menjadi sebuah kreativitas.
4. Tahap keempat dan kelima, diperlakukan sama dengan tahap ketiga.
5. Tahap keenam, peneliti dan fasilitator mengukur kembali interaksi sosial anak autis sesudah (*posttest*) diperlakukan pemberian terapi bermain *play dough* dengan menggunakan *checklist* untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial setiap responden.

Peran peneliti dalam penelitian ini lebih difokuskan sebagai teman dalam bermain, tetapi disisi lain ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap responden dalam permainan *play dough* : (1) memberi motivasi anak, (2) memberikan intruksi, (3) memberikan contoh satu kreativitas. (4) memberikan bantuan kepada responden yang mengalami kesulitan, (5) membujuk responden agar mau bergabung dengan temannya yang lain.

Setelah tahap-tahap tersebut sudah dilakukan, peneliti membandingkan jumlah skor kemampuan interaksi sosial tersebut antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian terapi bermain *play dough*, apakah kemampuan interaksi sosial itu baik, cukup, atau kurang disetiap responden.

4.6.4 Cara analisis data

Setelah data terkumpul ditabulasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel operasional. Selanjutnya data akan diolah menggunakan aplikasi komputer dengan program SPSS dengan tahapan sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

Data yang didapatkan dari *checklist* oleh peneliti kemudian dianalisis secara analitik dengan menghitung presentase setiap variabel dependen dan independen serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk dinarasikan dengan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Angka persentase

f = Frekuensi yang di cari persentasinya

n = Jumlah seluruh responden

2. Analisis Bivariat

Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, yaitu terapi bermain dan kemampuan interaksi sosial di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo. Uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon sign rank test* dengan taraf signifikan 0,05, jika didapatkan $p < 0,05$ maka H_0 ditolak

artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen atau berarti H_1 diterima.

4.6.5 Pengolahan Data

Pada saat melakukan analisis, data harus diolah terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik, informasi yang didapatkan digunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Proses pengolahan data ada beberapa langkah, diantaranya (Hidayat, 2007) :

1. *Editing*

Checklist yang telah terkumpul, diperiksa kembali kelengkapannya.

Dipastikan semua pertanyaan telah diisi dan jawaban sesuai dengan maksud pertanyaan dan dihitung jumlah *checklist* yang terkumpul apakah jumlahnya sesuai dengan jumlah anak yang telah diobservasi.

2. *Coding*

Dalam memudahkan untuk pengolahan data pada penelitian ini interaksi sosial diberikan kode 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.

3. *Scoring*

Peneliti melakukan skoring pada hasil observasi yang telah terkumpul sebagai berikut :

a. Interaksi sosial

Pada variabel interaksi sosial dilakukan dengan skala gottman, jika jawaban “ya” diberi nilai 1 dan untuk jawaban “tidak” nilai 0 kemudian jawaban dijumlahkan setelah itu di prosentasikan dengan rumus :

$$\text{Interaksi sosial} = \frac{\text{skor yang diperoleh responden}}{\text{total skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan hasil presentase dari perhitungan kemudian ditafsirkan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika $\leq 55\%$ informasi kurang
- 2) Jika nilai 56% -75% informasi cukup
- 3) Jika nilai 76%-100% informasi baik

4. *Tabulating*

Memasukkan data kedalam tabel, dan mengatur angka-angka sehingga bisa dihitung jumlah kasus. Setelah data terkumpul dalam bentuk tabel, kemudian dilaksanakan pengolahan dengan menghitung skor yang tertinggi dan skor terendah untuk menentukan distribusi frekuensi.

4.7 **Etika Penelitian**

4.7.1 *Informed Consent*(Lembar Persetujuan)

Informed consent ialah bentuk persetujuan antara peneliti dan orang tua atau wali responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum peneliti melakukan penelitian dengan memberikan lembar persetujuan kepada orang tua atau wali agar menyetujui jika anaknya menjadi responden.

Tujuan *informed consent* ialah agar orang tua atau wali responden memahami maksud dan tujuan penelitian, dan mengetahui dampaknya. Jika orang

tua atau wali responden bersedia, maka lembar persetujuan harus ditandatangani, jika orang tua atau wali responden tidak bersedia, maka peneliti juga harus menghormati hak orang tua atau wali responden.

Beberapa informasi yang harus ada dalam *informed consent* tersebut antara lain : partisipasi orang tua atau wali responden, tujuan dilakukannya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan, informasi yang mudah dihubungi.

4.7.2 *Anonimity*(Tanpa Nama)

Masalah etika keperawatan ialah suatu masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur tetapi hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

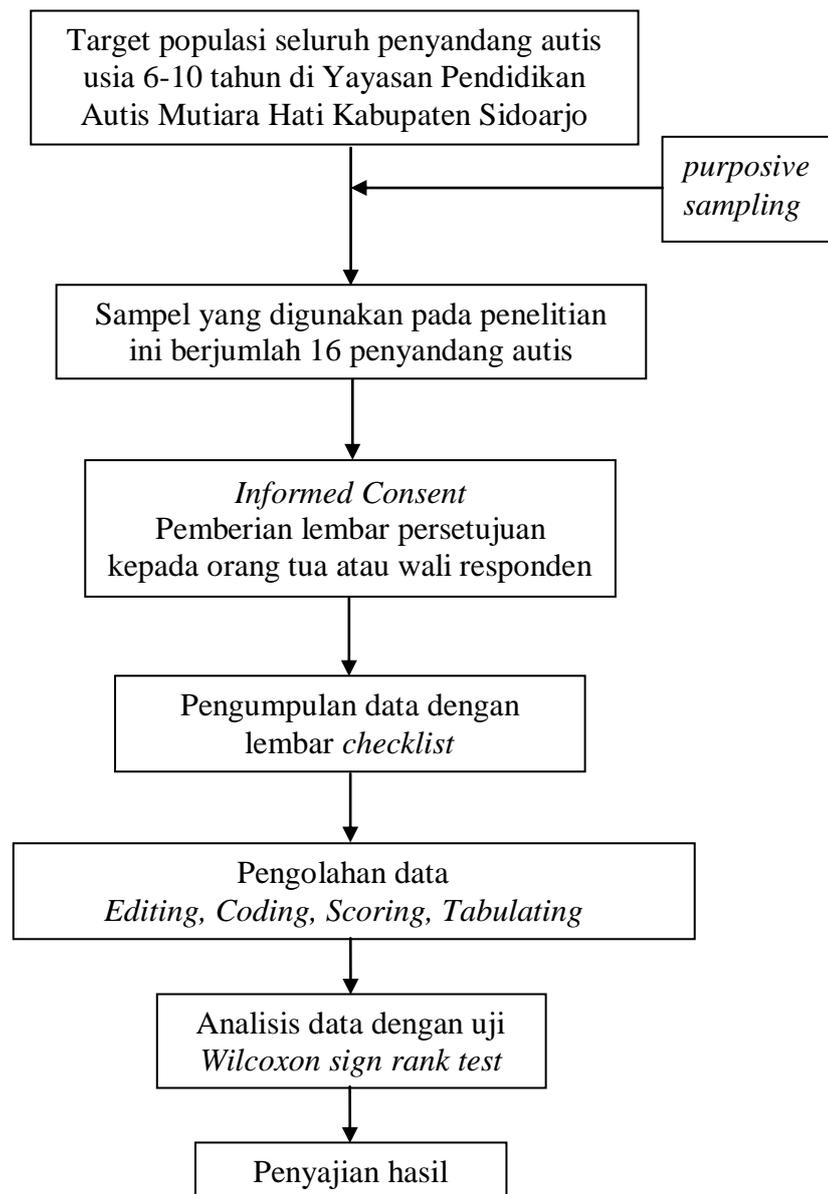
4.7.3 *Confidentially* (Kerahasiaan)

Masalah ini ialah masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

4.8 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan interaksi sosial anak autis berdasarkan umur, dan tidak membedakan dalam jenis kelamin.
2. Kesulitan dalam observasi pada anak saat pengambilan data awal. Sehingga membutuhkan bantuan gurunya untuk mendapatkan data.
3. Peneliti hanya melibatkan responden yang terbatas, yaitu 16 responden. Sehingga belum dapat direferensikan pada kelompok responden dengan jumlah besar.
4. Biaya yang terbatas dalam mendukung pelaksanaan penelitian.
5. Waktu yang terbatas dalam melakukan penelitian karena terbentur dengan hari libur sekolah.

4.9 Kerangka Kerja Operasional



Gambar 4.2 Kerangka Operasional Pengaruh Terapi Bermain *Play Dough* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 6-10 tahun di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.